

Aplikasi Kosmologi pada Interior Tongkonan (Studi Kasus Interior Tongkonan Di Desa Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara)

Kevin Samuel Hosen, Lintu Tulistyantoro
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: ninja_kevlite@yahoo.com ;lintut@peter.petra.ac.id

Abstrak—Kosmologi adalah pemahaman akan keteraturan dunia. Kosmologi yang dominan dalam kebudayaan Toraja adalah kosmologi ladang. Maksud penelitian ini adalah menganalisa bagaimana orang Toraja memandang dunia, berdasarkan prinsip-prinsip kosmologi ladang yang tercermin melalui desain interior Tongkonan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti aplikasi praktis dari kosmologi ladang pada interior Tongkonan, sehingga dapat memberikan wawasan dan wacana baru bagi praktisi maupun mahasiswa desain interior nantinya.

Kata Kunci:

Kosmologi, Toraja, Interior, Tongkonan.

Abstract—Cosmology is the understanding of the world. In Toraja culture, the dominant cosmology is field cosmology. Purpose of this research is to analyze how paradigm of Toraja people understand the world, based on the principles of field cosmology that applicated through interior design of Tongkonan. This research aims to examine the practical application of the field cosmology on Tongkonan interior, so it can provide insight and new discourse for practitioners and students of interior design later.

Keywords:

Cosmology, Toraja, Interior, Tongkonan..

I. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari upaya penghargaan terhadap peninggalan kebudayaan dan sejarah bangsa, yang kadangkala menjadi ikon dan simbol peradaban bangsa itu sendiri. Seiringnya waktu, masyarakat Indonesia telah mengalami banyak kemajuan dalam berbagai hal yang pada akhirnya melupakan makna maupun aplikasi nyata kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara umum.

Dibalik perkembangan peradaban yang begitu pesat, masyarakat Toraja yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan, masih mempertahankan kebudayaannya. Salah satu warisan kebudayaan Toraja yang terkenal adalah rumah adat

Tongkonan. Bangunan ini memiliki kajian estetis dan filosofis yang mendalam.

Pembahasan tentang Tongkonan tentunya tidak lepas dari kosmologinya. Secara umum, jenis kosmologi ada empat yaitu kosmologi peramu, maritim, sawah dan ladang. Kosmologi maritim dianggap oleh seorang penulis lain sebagai makro kosmos dari kosmologi Toraja, bahkan memiliki beberapa kesamaan dengan *aluk todolo*, seperti asas pola tiga, asas kekerabatan “luar-dalam” yang erat. (Sumardja. 2003, hlm. 5)

Hal ini menarik untuk diteliti, sebenarnya apa peran kosmologi ladang dalam interior Tongkonan. Sebagai langkah untuk menghargai kebudayaan Toraja, mendalami kosmologi Toraja, serta mempelajari interior Tongkonan, maka dilakukanlah penelitian yang bersifat studi kasus yang berjudul “Aplikasi Kosmologi pada Interior Tongkonan (Studi Kasus Interior Tongkonan di Desa Sa’dan, Kabupaten Toraja Utara)”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana organisasi ruang Tongkonan ditinjau dari sudut pandang kosmologi ladang? Penelitian ini bersifat studi kasus pada beberapa unit Tongkonan di Desa Sa’dan, Toraja Utara. yaitu Tongkonan To’barana, Tongkonan Rante Rada, dan Tongkonan Galugu Dua.

Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan penelitian dibagi menjadi dua jenis yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendalami organisasi ruang pada Tongkonan menurut sudut pandang pemahaman kosmologi budaya, yakni kosmologi ladang sebagai makrokosmos, yang juga didasari oleh kebudayaan tradisional masyarakat Toraja yakni *Aluk Todolo*, yang pada akhirnya secara bersama-sama membentuk komposisi organisasi ruang Tongkonan di Toraja.

Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mengenalkan kekayaan budaya Toraja ke luar, terutama pemikiran kosmologinya, dan juga untuk menarik minat desainer interior supaya mau mengganti ide-ide budaya lokal.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mempunyai batasan lingkup permasalahan yang terfokus pada interior, kosmologi ladang, dan kosmologi Toraja. Penulis memilih kosmologi ladang didasari dua hal, yaitu pertama secara topografi dan ekonomi memang masyarakat Toraja hidup dalam budaya peladang sehingga lebih sesuai dengan penelitian interior Tongkonan yang berbasis di Toraja, yang kedua karena kosmologi ladang secara prinsip lebih konsisten dibandingkan dengan kosmologi lain, terutama kosmologi maritim yang oleh penulis lain dianggap sebagai makrokosmos, konsep asas tiga dan dualisme antagonistik dari kosmologi ladang diterapkan dengan baik dalam Tongkonan serta tidak bertentangan dengan *aluk todolo*, kosmologi maritim sepihak hanya tercermin pada arsitektural Tongkonan, bukan interiornya, yakni dalam asas empat - tunggal, empat arah mata angin yang diharmonikan dalam dunia tengah. Penelitian ini mengambil objek Tongkonan di desa Sa'dan yakni Tongkonan To'barana dan Tongkonan Rante Ra'da di desa Sa'dan Tobarana, dan Tongkonan Galugu Dua di desa Sa'dan Malimbong.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 4) mengatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metodologi penelitian ini juga bersifat studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial (Mulyana 201).

Teknik pengambilan data

Pengambilan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung, melakukan wawancara kepada sumber terpercaya, meninjau dokumen sebagai referensi pokok untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini. (Mulyana 155). Tahapan pengambilan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

-Wawancara, salah satu teknik pengambilan data adalah dengan melakukan wawancara. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong. 2007, hlm. 186). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. wawancara mendalam, (Mulyana 180). Narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini ada dua orang, yaitu: Sambarumbung (budayawan Toraja) dan Tintin Sarungallo (pemahat dan keluarga pemangku adat Kete Kesu).

- Data Literatur, pengumpulan data melalui analisa data literatur biasanya disebut juga *content analysis* atau kajian isi. Literatur yang dikaji bisa berupa dokumen pribadi, buku kasus, maupun dokumen resmi dari suatu lembaga. Kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya (Moleong 220).

-Pengamatan, jenis pengamatan yang digunakan adalah pengamatan berperan-serta dan pengamatan terbuka. Pengamatan berperan-serta menekankan logika penemuan suatu proses yang bertujuan menyoroti konsep-konsep atau membangun teori berdasarkan realitas nyata manusia (Mulyana. 2002, hlm. 167). Pengamatan terbuka berarti bahwa pengamat secara terbuka diketahui oleh subjek, sedangkan sebaliknya para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka (Moleong 176-177).

Analisa data

Analisa data menggunakan struktur pendalaman literatur melalui buku dan jurnal, sehingga rujukan analisa permasalahan penelitian selalu berpusat pada literatur. Hermeneutika/cara menafsir menggunakan metode perbandingan data tekstual (data yang ada dalam literatur) dan data faktual (data yang ada di lapangan).

Kesimpulan

Tahap akhir berisi kesimpulan dari keseluruhan isi penelitian ini. Hasil apa yang dicapai dari analisa yang sudah dilakukan, serta apa implikasinya bagi pihak yang terkait.

III. ANALISA DATA

Analisa Kosmologi Ladang

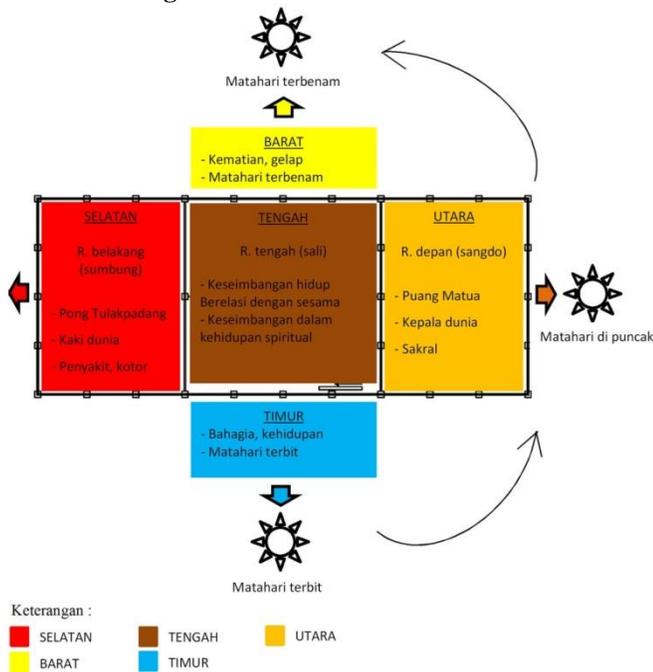
Kosmologi ladang secara prinsip adalah kosmologi yang terdiri dari dualisme antagonistik, pola asas tiga, dan hubungan kekerabatan. Dualisme antagonistik maksudnya adalah adanya dua paham/subjek yang saling bertentangan dan terpisah secara tajam karena perbedaannya yang mendasar. Salah satu bentuk dualisme antagonistik adalah pemisahan arah mata angin utara-selatan, timur-barat, hidu-pmati, pria-wanita, dan sebagainya.

Asas tiga berarti ada sebuah tiga dunia atau tiga pihak yang awalnya hanya terdiri dari 2 pihak namun karena adanya perbedaan karakteristik yang tajam antara kedua pihak mengakibatkan terjadinya kontradiksi. Sehingga diharmonikan atau disatukan di dunia baru, yaitu dunia ketiga / dunia tengah (Sumardjo 5, 6).

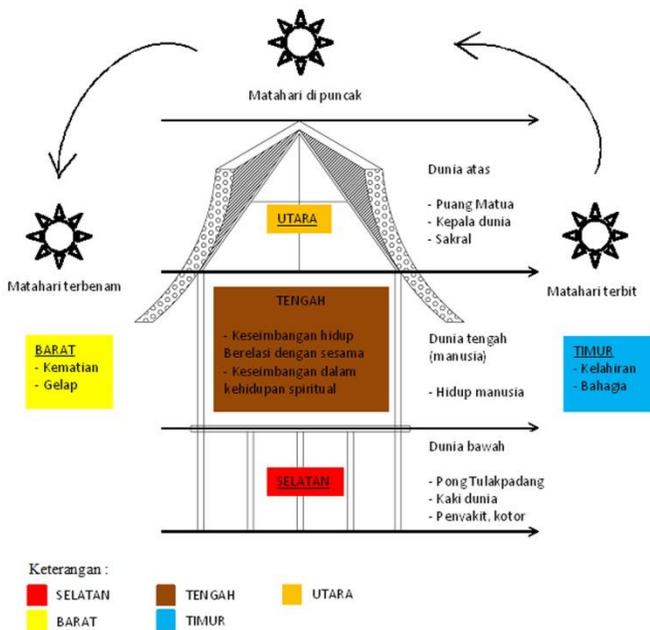
Hubungan kekerabatan artinya lebih kepada esensi yang membuat kekerabatan itu bisa terjadi, yang kadangkala dipengaruhi oleh pola / artefak kebudayaan tertentu, ada yang menjadi komunitas 'dalam', dan ada juga komunitas 'luar' (Sumardjo 262).

Dalam konteks kebudayaan, kosmologi ladang memiliki peranan penting pada kehidupan masyarakat Toraja, baik itu penerapan dualisme antagonistik, asas tiga, maupun hubungan kekerabatan luar - dalam. Hal tersebut bisa dilihat pada aplikasi kosmologi ladang dalam interior tongkonan, dalam hal ini mengenai fungsi ruangnya dan pemaknaannya.

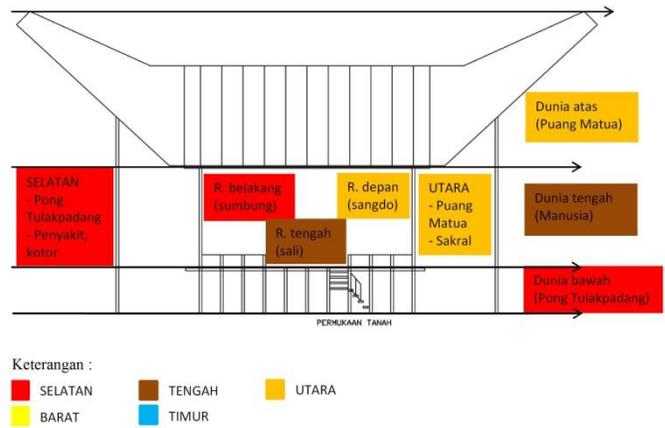
Dualisme Antagonistik



Gambar 1. Analisa Layout Tongkonan. Sumber: Olahan pribadi



Gambar 2. Analisa Potongan Vertikal Tongkonan. Sumber: Olahan pribadi



Gambar 3. Analisa Potongan Horizontal Tongkonan Galugu Dua. Sumber: Olahan pribadi

A. Dualisme antagonistik utara-selatan

Tabel 1. Dualisme antagonistik utara-selatan interior Tongkonan.

Utara	Selatan
Tempat bersemayamnya <i>Puang Matua</i> . Dianggap sebagai tempat yang sakral. Tempat pemujaan <i>Puang Matua</i> . Kadang dikosongkan, atau jadi ruang tidur pria.	Tempat bersemayamnya <i>Pong Tulakpadang</i> . Dianggap sebagai tempat masuknya penyakit. Bukan tempat pemujaan. Ruang tidur keluarga dan tempat penyimpanan barang berharga.

Dualisme antagonistik pada interior Tongkonan terdiri dari dua macam dualisme yaitu dualisme utara-selatan dan dualisme timur- barat.

Berdasarkan layout Tongkonan Galugu Dua di atas (lihat gambar 1), ruang dalam interior Tongkonan terbagi menjadi tiga ruangan, yakni ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang. Secara komposisi arah mata angin, ruang depan merupakan utara, ruang tengah merupakan arah tengah, yang di dalamnya dimaknai terbagi menjadi dua yaitu barat dan timur, sedangkan ruang belakang merupakan selatan. Ruang depan atau *sambung* berkonotasi dengan arah utara bermakna sebagai tempat bersemayamnya *Puang Matua*. Karakter yang ditunjukkan oleh *Puang Matua* adalah kekuatan, kesakralan dan relasional berkelanjutan.

Pertama. karakter kekuatan dapat dilihat dari denah perkampungan adat Toraja, Tongkonan dan lumbung saling berhadapan utara - selatan. *Puang Matua* berkuasa atas seluruh kehidupan manusia dari tempat kehidupan (Tongkonan) hingga sumber kehidupan (lumbung). Karakter yang kedua adalah kesakralan. Bagian utara interior Tongkonan yakni ruang depan atau *Sangdo* digunakan sebagai tempat pemujaan kepada *Puang Matua*. Karakter ketiga adalah relasional berkelanjutan. Masyarakat Toraja mengucapkan syukur kepada *Puang Matua* atas kehidupan dan keberadaan Tongkonan, mereka membangun relasi yang baik dengan *Puang Matua* melalui ritual pemujaan.

Ruang depan dan ruang belakang terlihat lebih tinggi dari ruang tengah. Level ketinggian ruang depan dan belakang

adalah 40 cm dari ruang tengah (lihat gambar 3). Ruang belakang berkonotasi dengan arah selatan yang dihuni oleh *Pong Tulakpadang*, yang melambangkan penjaga pilar dunia bawah. Ruang belakang dikonotasikan sebagai: kaki, bawahan, ekor, penyakit, dan tempat kotor (Said. 2004, hal.32). Tugas *Pong Tulakpadang* adalah menjaga keseimbangan dunia bawah, dengan harapan bahwa manusia bisa menjalankan proses kehidupan di dunia tengah (bumi) tanpa gangguan apapun. Karakter yang ditonjolkan oleh *Pong Tulakpadang* ialah keamanan dan keseimbangan hidup. Keamanan maksudnya adalah rasa aman bagi orang Toraja, ruang belakang atau *sumbung* ditinggali hanya ibu dan anak perempuan. *Sumbung* juga berfungsi untuk menyimpan barang berharga (Said75). Sedangkan keseimbangan hidup dalam artian bahwa orang Toraja harus menyeimbangkan kehidupannya antara kehidupan fisiknya di dunia ini dan kehidupan spiritual, sebagaimana *Pong Tulakpadang* menjaga keseimbangan dunia bawah agar kehidupan manusia bisa berjalan dengan baik.

B. Dualisme antagonistik timur- barat

Tabel 2. Dualisme antagonistik timur-barat interior Tongkonan

Timur	Barat
Bermakna hidup, sukacita.	Bermakna duka, kesedihan.
Melambangkan kelahiran, kehidupan.	Melambangkan kematian.
Tempat pemujaan dewa-dewa.	Tempat pemujaan roh-roh leluhur.
Berkonotasi dengan terbitnya matahari.	Berkonotasi dengan matahari terbenam.
Digunakan sebagai dapur.	Sering dikosongkan.

Dualisme antagonistik yang kedua ialah dualisme timur - barat. Arah timur pada Tongkonan bermakna bahagia, karena dianggap sebagai 'kehidupan', sebaliknya arah barat malah dikonotasikan sebagai 'kematian' (Said 33).

Secara makna Tongkonan terbagi menjadi dua sisi pada area tengah, yaitu sisi timur dan sisi barat (lihat gambar 5). Secara kualitas, arah timur mewakili: kebahagiaan, terang, kesukaan, dan sumber kehidupan (Said33). Sisi timur diidentifikasi sebagai tempat terbitnya matahari, ritual upacara kehidupan *aluk rambu tuka* sering juga disebut *aluk rampe mata allo* (*rampe* = sisi; *allo* = matahari). *Rambu Tuka* secara hurufiah berarti asap, persembahan yang naik (Laporan Studi Ekskursi 81' mahasiswa Arsitektur UKP210), sedangkan menurut Kobong, pengertian dari *aluk rambu tuka* adalah asap yang naik, artinya asap persembahan itu naik ke langit sebelum matahari mencapai zenith (Kobong54).

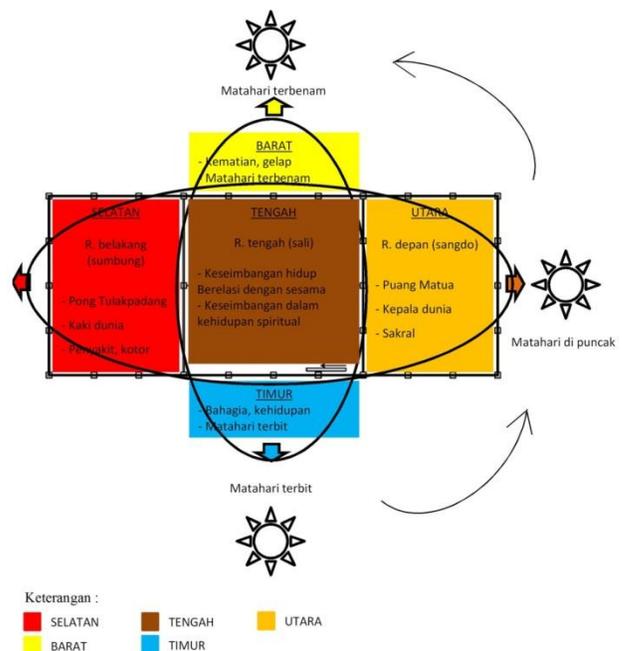
Berdasarkan potongan vertikal Tongkonan Galugu Dua (lihat gambar 2) posisi matahari sebelum mencapai puncak itu artinya adalah waktu pagi hari sampai tengah hari, sebelum pukul 12.00. Proses matahari terbit hingga sampai di puncak, memiliki konotasi sama dengan proses upacara *aluk rambu tuka* yakni pergerakan asap yang perlahan-lahan naik sampai poros bumi. Pergerakan itulah yang melambangkan proses kelahiran dan proses kehidupan manusia bagi masyarakat Toraja (Duli, Hasanuddin 22). Sejak lahir orang Toraja didoakan segera bertumbuh dewasa dan bijaksana (Kobong 31).

Arah yang terakhir ialah barat (*matampu*). Sisi ini identik dengan matahari terbenam, melambangkan 'kematian', secara kualitas mewakili unsur gelap, kedukaan, dan semua hal yang mendatangkan kesusahan (Said33). *Aluk rambu solo* ialah upacara kematian, secara hurufiah berarti ketentuan-ketentuan untuk asap yang menurun, yang artinya adalah ritus-ritus persembahan (asap) untuk orang mati, yang dilaksanakan sesudah pukul 12.00 (tengah hari), ketika matahari mulai bergerak turun perlahan-lahan hingga terbenamnya, yang melambangkan proses kehidupan menuju kematian (Duli, Hasanuddin 23). *Aluk rambu solo* juga disebut sebagai *aluk rampe matampu*, yang berarti ritus-ritus yang diadakan di sebelah barat, karena sesudah pukul 12.00 matahari berada di sebelah barat. Oleh karena itulah ritus-ritus persembahan upacara kematian (*aluk rambu solo*) dilaksanakan di sebelah barat atau barat daya Tongkonan (Kobong49).

Dualisme utara - selatan berbicara mengenai adanya dua pihak yang saling bertentangan, yaitu sakral, dan penyakit. Ruang depan (*sangdo*) yang seharusnya sakral justru kosong tanpa alat ritual penyembahan, sedangkan ruang belakang (*sumbung*) yang dianggap penyakit justru tidak dihindari, malah digunakan sebagai ruang tidur perempuan, harta-harta keluarga juga disimpan di *sumbung*.

Sementara itu dualisme timur - barat membahas mengenai permasalahan inti dari sebuah kehidupan di dunia ini, yaitu proses kelahiran dan proses kematian. Perbedaan itu tujuannya untuk menegaskan mana batasan etika kehidupan dan mana batasan kerohanian dalam Tongkonan.

Asas Tiga



Gambar 4. Asas Tiga Layout Tongkonan. (Sumber: Olahan pribadi)

Tabel 3. Asas tiga utara-tengah-selatan interior Tongkonan

Utara	Tengah	Selatan
Tempat pemujaan kepada <i>Puang Matua</i> , bermakna sakral.	Mengajarkan manusia untuk menjaga kehidupan spiritual tetap seimbang.	Tempat pemujaan kepada <i>Pong Tulakpadang</i> Melambangkan tempat masuknya penyakit.

Ada dua macam asas tiga yang terdapat dalam organisasi ruang Tongkonan, antara lain adalah asas tiga utara-tengah-selatan dan asas tiga timur-tengah-barat.

Berdasarkan pola asas tiga (lihat gambar 6), ruang dalam Tongkonan terbagi menjadi tiga ruang, yaitu depan, tengah, dan belakang, serta ruang barat dan timur sebagai ruang filosofis. Ruang depan (*sangdo*) dalam Tongkonan selalu bermakna utara. Sisi utara mempunyai makna religius yang mendalam, yakni tempat bersemayamnya Tuhan Sang Pencipta atau yang sering disebut sebagai *Puang Matua*. Karena itulah *sangdo* dianggap sebagai daerah / ruang yang sakral. Sedangkan ruang belakang (*sumbung*) dianggap sebagai tempat masuknya penyakit, namun digunakan sebagai ruang tidur perempuan (ibu dan anak perempuan).

Keberadaan ruang bertujuan untuk mengharmonikan kedua kutub tersebut, di ruang tenghalah orang Toraja belajar memahami mengenai tata kehidupan religi dan kehidupan praktis menurut *aluk todolo* dari orang-tua mereka, yakni bagaimana hidup di hadapan *Puang Matua*, dan bagaimana menjalani proses kehidupan fisik di dunia ini. Saat orang Toraja sudah beranjak dewasa maka ia akan berupaya untuk menyeimbangkan kehidupan fisik dan kehidupan rohaninya.

Tabel 4. Asas tiga timur-tengah-barat interior Tongkonan

Timur	Tengah	Barat
Berkonotasi dengan terbitnya matahari, melambangkan kehidupan, bermakna kebahagiaan	Mengajarkan manusia untuk menjalani kehidupan secara totalitas, sejak hidup sampai matinya.	Berkonotasi dengan matahari terbenam, bermakna kesedihan, melambangkan kematian

Asas tiga yang kedua adalah asas timur-tengah-barat. Perpaduan asas ini memiliki banyak hal yang berkaitan dengan berlangsungnya proses kehidupan dan bagaimanakah cara memaknai kehidupan itu sendiri. Arah timur melambangkan sisi matahari terbit (*aluk rambu tuka*; atau *aluk rampe mata allo*), melambangkan proses kelahiran. Proses terbitnya matahari menggambarkan sebuah dinamika kehidupan, bahwa *Puang Matua* berperan dalam kehidupan manusia.

Sedangkan sisi barat mewakili unsur kematian, perasaan berduka, kesusahan, dan gelap. Upacara kematian (*aluk rambu solo*; *aluk rampe matampu*) dilaksanakan pada area barat Tongkonan. Dapat dilihat bahwa dualisme timur dan barat sangatlah berbeda, bahkan tetap bertentangan. Timur melambangkan kebahagiaan, barat melambangkan kematian, kedua hal tersebut saling bertentangan tetapi saling

bergantung satu sama lain, kehidupan akan diakhiri dengan kematian, kematian akan memulai kehidupan baru.

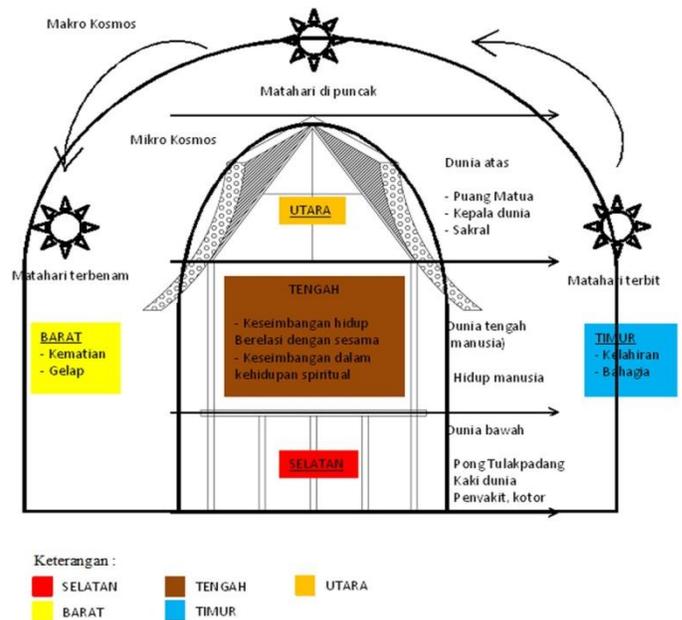
Ruang tengah berfungsi sebagai tempatorang Toraja belajar adat, pengetahuan, religi mengenai sejarah dari bangsa Toraja itu sendiri. Proses pembelajaran dari waktu lahirnya hingga pada meninggal, mempunyai kesamaan dengan pemaknaan terhadap arah timur dan arah barat. Pelajaran hidup bagi orang Toraja diperoleh dalam Tongkonan, bagaimana manusia memandang kematian, akan mempengaruhi cara mereka memandang kehidupan. Pada akhirnya kedua sisi ini tidaklah bertentangan mutlak, justru saling melengkapi satu sama lain, karena kehidupan dan kematian pasti berjalan beriringan.

Asas tiga utara-tengah-selatan bermakna sebagai proses kehidupan spiritual, ada perbedaan namun ada persatuan didalamnya. Demikian pula dengan asas tiga timur-tengah-barat yang bermakna sebagai proses kehidupan fisik, didalamnya juga terdapat perbedaan namun ada persatuan yang diharmonikan.

Hubungan Kekerabatan Luar-Dalam

Tabel 5. Hubungan kekerabatan luar-dalam interior Tongkonan

Dalam (isi)	Luar (isi)
Manusia dewasa (spiritual)	Manusia biasa (belajar)
Satu keluarga	Non - keluarga
Satu rumpun suku - marga	Beda suku - marga
Tongkonan (mikro kosmos)	Luar Tongkonan (makrokosmos)



Gambar 5. Hubungan Kekerabatan Tongkonan. (Sumber: Olahan pribadi)

Berdasarkan potongan vertikal Tongkonan Galugu Dua (lihat gambar 7), dunia menjadi terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Sementara itu juga, ada sisi barat dan sisi timur. Tongkonan digambarkan

sebagai bagian dari makrokosmos yaitu mikrokosmos, miniatur dunia dalam keseluruhan dunia alam raya. Tongkonan sebagai mikrokosmos berpengaruh dalam pembentukan hubungan kekerabatan dalam masyarakat Toraja. Interior Tongkonan menjadi tempat berlangsungnya hubungan kekerabatan itu.

Hubungan kekerabatan adalah karakteristik yang ketiga dalam kosmologi ladang. Hubungan kekerabatan dalam komunitas orang Toraja bersifat luar - dalam, maksudnya adalah ada batasan tajam antara keberadaan komunitas luar dan keberadaan komunitas dalam. Yang terdiri satu keluarga, satu rumpun marga, orang Toraja bisa dikenal dengan mudah dari marganya (nama belakang).

Hubungan kekerabatan bagi orang Toraja kadang bersifat privat, kadangkala bersifat publik. Bagi orang Toraja, ketika mereka bergaul dengan sesamanya akan langsung akrab, akan tetapi ketika memasuki upacara *aluk rambu tuka* ataupun *aluk rambu solo* yang dilaksanakan di area Tongkonan, maka tidak boleh sembarang orang yang datang atau memasuki area tersebut, biasanya yang diutamakan adalah yang masih serumpun keluarga besar, yakni ada keturunan marga, dalam hal ini ialah keluarga Galugu Dua. Setelah itu baru mereka mengundang pihak kerabat yang berasal dari luar marganya.

Namun pemilihan kaum yang bisa masuk ke dalam interior Tongkonan harus masih serumpun keluarga besar dengan pihak yang berduka, sementara itu kaum kerabat tetap mendatangi acara namun tidak masuk ke dalam Tongkonan. Interior Tongkonan tetap disakralkan oleh penghuninya ketika memasuki upacara-upacara tersebut.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah prinsip - prinsip kosmologi ladang diterapkan secara konsisten dalam interior Tongkonan, tanpa mengabaikan kebudayaan tradisionalnya, yakni *aluk todolo*. Prinsip - prinsip tersebut berupa dualisme antagonistik, asas tiga, dan hubungan kekerabatan.

Dualisme antagonistik terdiri dari fungsi dan makna antar ruang depan (utara) dan belakang (selatan), ruang depan mempunyai makna sakral serta berfungsi sebagai ruang tidur pria maupun tamu, juga dijadikan tempat pemujaan kepada *Puang Matua*, sedangkan ruang belakang dianggap sebagai tempat bersemayam *Pong Tulakpadang* dan berfungsi sebagai ruang tidur perempuan dan tempat penyimpanan barang berharga, kemudian fungsi dan makna sisi timur dan sisi barat, timur sebagai tempat pemujaan kepada dewa-dewa dan bermakna proses kelahiran (matahari terbit), barat sebagai tempat pemujaan roh-roh leluhur dan bermakna kematian (matahari terbenam).

Asas tiga membahas mengenai dualisme antagonistik yang diharmonikan dalam dunia tengah, yakni ruang depan dan ruang belakang diharmonikan dalam ruang tengah, asas ini berbicara mengenai keseimbangan kehidupan spiritual, lalu sisi timur dan sisi barat diharmonikan dalam ruang tengah juga, membahas tentang keseimbangan kehidupan fisik di dunia, yaitu proses kelahiran dan kematian, ruang tengah sebagai proses berlangsungnya kehidupan masa kini.

Yang terakhir ialah hubungan kekerabatan. Interior Tongkonan mempunyai fungsi dan makna yang strategis dalam kehidupan berbudaya masyarakat Toraja, yaitu sebagai penanda hubungan kekerabatan. Tidak semua golongan masyarakat bisa dianggap sebagai bagian dari Tongkonan, hanya kaum keluarga, serumpun suku, dan golongan adat / ketua adat. Implikasi penelitian ini bagi orang Toraja dan awam adalah mereka bisa memahami kekayaan budaya Toraja salah satunya ialah kosmologi ladang dalam Tongkonan, serta implikasi bagi desainer interior adalah supaya mereka dapat mengambil rujukan, ide-ide lokal dalam penerapan desain atau penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis K.S.H. Mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan banyak masukan dalam penulisan jurnal ini. Selain itu penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada bapak Simeon Sarira yang sudah menemani dalam pelaksanaan survey di Toraja selama 5 hari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Duli, Akin Hasanuddin. *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2002.
- [2] Kobong, Theodor. *Injil dan Tongkonan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- [3] Mahasiswa Program Studi Arsitektur Universitas Kristen Petra. *Laporan Studi Ekskursi '81 Sulawesi Selatan*. Surabaya. 1981.
- [4] Moleong, Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- [5] Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- [6] Said, Abdul Asiz. *Toraja : Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- [7] Sumardjo, Jacob. *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda*. Bandung: Kelir, 2003.